

- d. Pada tahun 1997 ke 1998, perusahaan mengalami kenaikan sebesar 14 point dari tahun sebelumnya yang semula 37,5 menjadi 51,5. Pada tahun 1998 ini perusahaan dimasukkan dalam golongan perusahaan Sehat (A) dengan total skor 51,5.
- e. Penurunan juga terjadi pada tahun 1998 ke 1999 yaitu sebesar 1,5 point dari 51,5 menjadi 50. pada tahun ini perusahaan masih digolongkan dalam perusahaan yang Sehat (A) dengan total skor 50.
- f. Dari perbandingan perusahaan dengan rata-rata industrinya, *ROE* tahun 1998 berada diatas rasio rata-rata industrinya. Hal ini menandakan perusahaan sudah cukup efektif dalam penggunaan modal sendiri.
- g. Sedangkan pada *ROI*, tahun 1996, 1997, dan 1998 berada diatas rata-rata rasio industri, berarti perusahaan sudah cukup mampu dalam memanfaatkan insvestasi yang ada untuk menghasikan laba yang optimal.
- h. Pada sisi *Collection Periods* (CP), Rasio Kas, Rasio Lancar, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Assets serta Perbandingan Total Modal Sendiri terhadap Total Assets, posisi perusahaan berada dibawah rata-rata rasio industrinya. Kondisi tersebut disebabkan kurang cermatnya manajemen perusahaan dalam kebijakan hutang maupun modal.

4. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu dari jalan investasi atau modal yang ditanamkan dalam suatu usaha. Rentabilitas merupakan kriteria penilaian yang secara luas dan dianggap paling valid untuk dipakai sebagai alat ukur tentang hasil pelaksanaan operasi perusahaan. Suatu perusahaan maupun badan usaha yang menghasilkan laba lebih tinggi dari yang lain, belum tentu rentabilitasnya juga lebih tinggi dari yang lain, mungkin bisa terjadi sebaliknya. Rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan cara membandingkan antara jumlah laba dengan jumlah modal sendiri.

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sedangkan model analisis rasio untuk menilai tingkat kesehatan finansial pada perusahaan yang berpedoman pada SK Menteri Keuangan RI No 198 / KMK 016 / 1998 adalah sebagai berikut :

a. ROE (*Return On Equity*)

Return on Equity menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang telah diinvestasikan. Rasio ini

digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih (EAT)}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

Daftar Skor penilaian ROE :

ROE ... %	Skor	
	Infra Struktur	Non Infra Struktur
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
< ROE ≤ 1	1,5	2
ROE ≤ 0	1	0

b. ROI (*Return On Investment*)

Return on Investment menggambarkan tingkat efisiensi dalam penggunaan aktiva perusahaan untuk memperoleh laba sesudah bunga dan pajak (laba bersih). Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa prosentase kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto bagi

3. Persediaan
4. Piutang
5. Hutang
6. Hutang Lancar
7. Penjualan
8. Penjualan Bersih
9. HPP
10. Laba Usaha (EBIT)
11. Laba Bersih (EAT)
12. Modal
13. Modal Sendiri

3.3 Definisi Operasional Variabel

1. Aktiva, merupakan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan rupiah. Meliputi keseluruhan aktiva yaitu kas, piutang, persediaan, aktiva tetap dan aktiva lain-lain (rupa-rupa aktiva).
2. Aktiva Lancar, merupakan uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasi menjadi uang kas, dijual atau dikonsumsi selama sirkulasi usaha perusahaan yang normal atau dalam waktu satu tahun. Yang biasanya dinyatakan dalam satuan rupiah.

atau akan jatuh tempo. Beberapa rasio untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) antara lain : *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

3.5.2.2 Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas dimaksudkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya dari aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Beberapa rasio untuk menilai posisi keuangan jangka panjang (solvabilitas) antara lain : *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang dengan Modal Sendiri) dan *Debt to Total Assets Ratio* (Rasio Hutang dengan Aktiva).

3.5.2.3 Analisis Rasio Aktivitas

Analisis rasio aktivitas dimaksudkan kemampuan efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola aset-asetnya (kekayaan perusahaan). Beberapa rasio untuk menilai posisi keuangan perusahaan dalam pengelolaan kekayaan perusahaan, antara lain : Perputaran Piutang Dagang (*Receivable Turnover / RTO*), dan Perputaran Persediaan.

3.5.2.4 Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (profitabilitas) usaha. Suatu perusahaan atau badan usaha yang menghasilkan laba lebih tinggi dari yang lain belum tentu rentabilitasnya juga lebih tinggi dari yang lain, mungkin bisa terjadi sebaliknya.

4. 78,39 % untuk tahun 2004 atau mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2003, yaitu sebesar 1.94 %

Suatu perusahaan dikatakan solvabel jika besarnya rasio total hutang terhadap total aktiva kurang dari 30 %, namun dari perhitungan *debt ratio* diatas, perusahaan selama periode 2001-2004 dikatakan dalam kondisi yang tidak solvabel. Artinya kemampuan perusahaan untuk menanggung atau membayar total hutang dengan keseluruhan yang dimilikinya akan tertunda. Apabila dikaitkan dengan krisis ekonomi yang dialami Indonesia saat ini, kenaikan maupun penurunan tingkat *debt ratio* diatas dapat diakibatkan oleh kenaikan tingkat harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya operasional serta biaya transportasi yang tinggi, sedangkan jumlah penjualan menurun.

4.1.1.4 *Total Debt to Equity Ratio*

Total Debt to Equity Ratio (Rasio total hutang terhadap modal sendiri) digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dari pihak kreditur. Makin tinggi rasio ini berarti makin besar dana yang diambil dari luar. Ditinjau dari sudut rasio hutang, rasio yang tinggi relatif kurang baik, karena apabila terjadi likuidasi perusahaan akan mengalami kesulitan. Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri. Rasio ini berarti menunjukkan berapa hutang yang dapat dijamin oleh

laba lebih tinggi dari yang lain belum tentu rentabilitasnya juga lebih tinggi dari yang lain, mungkin bisa terjadi sebaliknya. Rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara membandingkan antara jumlah laba dengan jumlah modal sendiri.

Tabel 4 . 18

Perhitungan Rentabilitas
Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus
Tahun 2001-2004

Tahun	Laba	Modal Sendiri	Rentabilitas	Naik / Turun
1	2	3	2 : 3	(%)
2001	237.404.079	1.006.903.905	23,58 %	-
2002	131.312.923	1.006.903.905	13,04 %	(10,54) %
2003	19.619.862	1.006.903.905	1,95 %	(11,09) %
2004	42.201.406	1.006.903.905	4,19 %	2,24 %

Sumber : Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

Rasio rentabilitas yang berhasil dicapai oleh Perusahaan Rokok Sidodadi Kudus menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan sejumlah modal sendiri yang diinvestasikan kepada perusahaan. Dengan demikian perusahaan mampu mencapai laba bersih sebesar :

Tabel 4 . 40

Perbandingan Rata-Rata Skor Seluruh Ratio

PR Jambu Bol - Kudus dan PR Sidodadi - Kudus

Keterangan	Rata-Rata Skor Periode Akuntansi 2001-2004	
	PR Jambu Bol	PR Sidodadi
ROE	3,75	12,25
ROI	15	15
<i>Cash Ratio</i>	0	2,25
<i>Current Ratio</i>	4,5	5
<i>Collection Periods</i>	1,05	4,5
Perputaran Persediaan	2,1	5
TATO	5	5
TMS terhadap TA	7,68	6,68
Total Skor	39,08	55,68
Kategori Hasil Skor	BBB Kurang Sehat	A Sehat

Sumber : Perusahaan Rokok Jambu Bol dan Sidodadi Kudus, diolah.

Keterangan :

- a. *Return on Equity* dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal. Dari tabel diatas, rata-rata skor untuk PR Jambu Bol adalah 3,75 sedangkan untuk PR Sidodadi 12,25.